

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

Sampai Sini

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Sejarah Berdirinya SLBN Marabahan Kabupaten Barito Kuala

SLB Negeri Marabahan berdiri dengan luasan tanah sekitar 1.640 M pada tanggal 18 Agustus 1984 dengan Nomor Induk Sekolah 13015012. Sebab berdirinya sekolah ini dimulai dengan adanya permintaan oleh warga masyarakat khususnya para orang tua murid yang merasakan anak mereka tidak bisa menempuh Pendidikan karena tidak adanya Lembaga khusus, sedangkan anak-anak berkebutuhan khusus tersebut sangat memerlukan bimbingan Pendidikan, maka dari itu dikumpulkan orang tua peserta didik yang turut berhadir tokoh masyarakat sekitarnya untuk membahas usulan tersebut. Pendirian SLBN Marabahan yang beralokasi di jalan Jendral Sudirman Kec. Marabahan Kab. Barito Kuala.

Kemauan tersebut dijalankan dengan membangun sarana Gedung tempat belajar dan sarana lainnya yang menunjang berupa satu ruangan kepala sekolah, satu ruangan dewan guru, satu ruangan perpustakaan, satu ruangan olahraga, enam ruangan kegiatan belajar, satu ruangan musaha, dua ruangan WC dan satu ruang kamr mandi. SLBN Marabahan memiliki bangunan yang khusus untuk SDLBN Marabahan yang sebagai ruangan khusus belajar untuk anak itu.

SLBN Marabahan terletak di jalan jendral Sudirman no 171 Kota

Marabahan Kabupaten Barito Kuala Kode Pos 70511 dengan perbatasan wilayah sebagaimana di bawah ini:

- a. Batas utara berbatasan dengan rumah penduduk
- b. Batas Selatan berbatasan dengan sawah
- c. Sebelah barat berbatasan dengan rumah penduduk
- d. Sebelah timur berbatasan dengan rumah penduduk

Bangunan ini terletak di antara rumah penduduk dan bukan tempat strategis jantung kota. Keberadaan Lokasi yang tidak menjadi aktifitas jantung kota mampu memberikan ketenangan dalam kegiatan pembelajaran karrena lalu lintas kendaraan bermotor yang tidak ramai.

2. Sarana dan prasarana SLBN Marabahan Kabupaten Barito Kuala

- a. Ruangan SLBN Marabahan Kabupaten Barito Kuala

Berikut tentang penjelasan SARPRAS di SLBN Marabahan Kab. Barito Kuala

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Ruang kelas	3	3	-	-
2.	Ruang perpustakaan	1	3	-	-
3.	Ruang Kepala Sekolah	1	3	-	-
4.	Ruang guru	1	3	-	-
5.	Ruang sumber	1	3	-	-
6.	Ruang gudang	1	3	-	-
7.	Ruang alat peraga	1	3	-	-
8.	Ruang tata usaha	1	3	-	-
9.	Dapur SMPLBN	1	3	-	-

- b. Infrastruktur SLBN Marabahan Kabupaten Barito Kuala

Berikut mengenai penjeladsan sarana dan prasarana di di SLBN

Marabahan Kabupaten Barito Kuala

No	Infrastruktur	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak ringan	Rusak Berat
1.	Pagar depan	1	1	-	-
2.	Pagar samping	1	1	-	-
3.	Pagar belakang	1	1	-	-
4.	Tiang bendera	1	1	-	-
5.	Resevoir/menara air	1	1	-	-
6.	Bak sampah permanen	Tidak ada	-	-	-
7.	Saluran primer	Tidak ada	-	-	-
8.	Papan nama	1	1	-	-
9.	Drainase	Ada	Ada	-	-
10.	Lapangan voly	1	1	-	-
11.	Lapangan bola	1	1	-	-
12.	Alat olah raga	1 set	1 set	-	-

3. Guru SLBN Marabahan Kabupaten Barito Kuala

Kondisi pendidik dan tenaga pendidik di SLBN Marabahan sebanyak

33 yang kebanyakan mereka merupakan lulusan Pendidikan luar biasa.

No	Nama/NIP	L/P	Jenis PTK	Keterangan	
				Jenjang	Jurusan /Prodi
1	Noor Hidayah, S.Pd	P	Kepala Sekolah	S1	S1. Pendidikan Luar Biasa
2	Nooraida, S.Pd	P	Guru Kelas	S1	S1. Pendidikan Seni Tari
3	Holdawati, S.Ag	P	Guru Mapel	S1	S1. Pendidikan Tarbiyah
4	Herna Mardiana, S.Pd	P	Kepala Sub Bagian Tata Usaha	S1	S1. Pendidikan Ekonomi
5	Happy Ika Kurniawati, S.Pd	P	Guru Kelas	S1	S1. Pendidikan Luar Biasa

No	Nama/NIP	L/P	Jenis PTK	Keterangan	
				Jenjang	Jurusan /Prodi
6	Norhasanah, S.Pd	P	Guru Mapel	S1	S1. Pendidikan Matematika
7	Misbah Almunawarah, S.Pd	P	Guru Mapel	S1	S1. Pendidikan Agama Islam
8	Muammar Qadafi, S.Pd	L	Guru Mapel	S1	S1. Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah
9	Norzaeni, S.Pd	L	Guru Kelas	S1	S1. Pendidikan Luar Biasa
10	Rochmat Darussalam, S.Pd	L	Guru Kelas	S1	S1. Pendidikan Luar Biasa
11	Iskandar Wiradinata, S.Pd	L	Guru Kelas	S1	S1. Pendidikan Luar Biasa
12	Suci Khairida Putri, S.Pd	P	Guru Kelas	S1	S1. Pendidikan Luar Biasa
13	Larisa Hardianti, S.Pd	P	Guru Kelas	S1	S1. Pendidikan Luar Biasa
14	Noor Cahaya, S.Pd	P	Guru Kelas	S1	S1. Pendidikan Luar Biasa
15	Citra Meirisa, S.Pd	P	Guru Kelas	S1	S1. Pendidikan Luar Biasa
16	Natalia Kristianingsih, S.Pd	P	Guru Kelas	S1	S1. Pendidikan Luar Biasa
17	Dewi Novita Rini, S.Pd	P	Tenaga Administrasi Sekolah	S1	S1. Pendidikan Matematika
18	Erda Susanti, S.Pd	P	Guru Kelas	S1	S1. PGSD

No	Nama/NIP	L/P	Jenis PTK	Keterangan	
				Jenjang	Jurusan /Prodi
19	Karsinah	P	Petugas Kebersihan	SMK	Akuntansi
20	Yayat Diya Rahman, S.Pd	L	Tenaga Administrasi Sekolah	S1	S1. Pendidikan Bahasa Inggris
21	Norhasanah, S.Pd	P	Guru Kelas	S1	S1. PGSD
22	Rani Prihatni, S.Pd	P	Tenaga Administrasi Sekolah	S1	S1. Pendidikan Matematika
23	Irwan, A.Ma	L	Tenaga Administrasi Sekolah	D II	DII. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah
24	Laili Nur Khafifatun Nisa, S.Pd	P	Guru Kelas	S1	S1. Pendidikan Luar Biasa
25	Siti Mardinah, S.Pd	P	Guru BK	S1	S1 . Bimbingan dan Konseling
26	Taufikkurrahman, S.Pd	L	Pesuruh/Office Boy	S1	S1. Pendidikan Olahraga
27	Zulkifli Abdi, S.Kom	L	Tenaga Administrasi Sekolah	S1	Teknik Informatika
28	Maulida Hayati, S.Pd	P	Guru Kelas	S1	S1. Pendidikan Luar Biasa
29	Sari Santi	P	Guru Kelas	S1	S1.Pendidikan Luar Biasa
30	Mutia Ainurridha, S.Pd	P	Guru Kelas	S1	S1.Pendidikan Luar Biasa
31	Rizky Mu"minah, S.Pd	P	Guru Kelas	S1	S1.Pendidikan Luar Biasa

No	Nama/NIP	L/P	Jenis PTK	Keterangan	
				Jenjang	Jurusan /Prodi
32	Vela Ratna Sari, S.Pd	P	Guru Kelas	S1	S1.Pendidikan Luar Biasa
33	Aditya Dicky Riswandy	L	Tenaga Administrasi Sekolah	SMA/Sederajat	'

4. Keadaan siswa

Jumlah siswa tahun ajaran 2025-2026 tercatat sebanyak 82 orang siswa

Rekap Jumlah Siswa Per Jenjang					
Ta. 2025-2026					
No	Jenjang	Jenis Kelamin		Jumlah	
		Laki-laki	Perempuan		
1	SDLB	30	17	47	
2	SMPLB	14	11	25	
3	SMALB	7	3	10	
Jumlah		51	31	82	

5. Visi dan misi SLBN Marabahan Kabupaten Barito Kuala

a) Visi SLB Negeri Marabahan

Terselanggaranya layanan Pendidikan anak berkebutuhan khusus yang optimal untuk membentuk insan yang memiliki kompetensi, terampilan, berakhlak, bermartabat dan mandiri.

b) Misi SLBN Marabahan

- 1) Menumbuhkan semangat peningkatan dan kemandirian pada seluruh warga sekolah berkebutuhan

- 2) Meningkatkan prestasi akademik melalui pekasanaan kegiatan belajar mengajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM).
 - 3) Membentuk siswa untuk mengenali, menggali dan mengembangkan potensi positif yang ada dalam dirinya melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler.
 - 4) Meningkatkan keharmonisan hubungan antar warga berdasarkan norma agama dan nilai budaya bangsa.
 - 5) Memberikan Pendidikan keterampilan bagi anak berkebutuhan, agar dapat dijadikan bekal untuk hidup mandiri dan berguna bagi masyarakat.
 - 6) Menjalin hubungan dengan masyarakat, agar dapat memberikan kontribusi terhadap sekolah terutama dalam memberikan motivasi dan bantuan untuk menciptakan suasana sekolah yang asri dan nyaman.
 - 7) Menjalin hubungan kerja sama yang harmonis dengan dunia usaha dan dunia industry yang ada dilingkungan sekolah yang asri dan nyaman.
 - 8) Melaksanakan program kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi anak berkebutuhan khusus.
 - 9) Melaksanakan program Pendidikan inklusi yang disesuaikan dan dengan minat dan bakatnya.
- c) Tujuan Sekolah

- 1) Membentuk pola pembinaan dan seleksi calon siswa baru yang mengacu pada visi dan misi sekolah bagi penyandang berkebutuhan khusus.
- 2) Meningkatkan jumlah, kualifikasi dan profesionalisme tenaga kependidikan agar mampu melaksanakan proses pembelajaran kurikuler maupun ekstrakurikuler yang bermutu.
- 3) Mengembangkan pembinaan kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki keunggulan kompetitif terutama diprioritaskan pada bidang keterampilan.
- 4) Menciptakan suasana seolah yang nyaman dan dinamis untuk mendorong usaha pencapaian kemajuan sekolah, yang disesuaikan dengan visi dan misi.

Tugas fokok

- 1) Melaksanakan penyelanggaraan Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Baik cacat mental, tuna runguwicara, tunanetra dan tunaganda dari jenjang TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB
- 5) Melaksanakan Latihan dan penyelanggaraan bagi tenaga kependidikan yang meliputi Tingkat persiapan TKLB,SDLB,SMLB dan SMALB.

1. Fungsi

- 1) Mengadakan Latihan dan penyegaran bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya serta menyelenggaran Pendidikan luar biasa
- 2) Melaksanakan percontohan penyelenggaraan Pendidikan tingkat persiapan (TKLB), SDLB, SMPLB dan SMALB sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- 3) Mengadakan pemeriksaan psikologi dan sosiologi siswa
- 4) Memberikan bimbingan dan penyuluhan bagi siswa, orang tua dan masyarakat.
- 5) Membina hubungan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat.
- 6) Mengadakan publikasi yang menyangkut Pendidikan luar biasa sesuai dengan kelainannya.
- 7) Melaksanakan urusan tata usaha dan rumah tangga sekolah.

B. Penyajian Data

1. Perencanaan strategi pembealajaran guru PAI tentang materi Salat di Sekolah Luar Biasa Kabupaten Barito Kuala

- a. Perencaan Strategi Pembelajaran guru PAI tentang materi salat di SDLB Marabahan Kabupaten Barito Kuala

Perencanaan merupakan tahap awal berperan kuat dalam keberlangsungan pembelajaran. Tahapan perencanaan strategi ini, guru memilih metode yang tepat serta menggunakan bermacam-macam sumber daya pendukung. Namun, pada tahap ini. Strategi pembelajaran masih berupa konsep dan

belum diterapkan dalam praktik pembelajaran.

Seorang guru diwajibkan mempersiapkan perencanaan pembelajaran secara matang agar pembelajaran dijalankan secara produktif dan mendapatkan hasil yang maksimal. Perencanaan ini memuat beberapa aspek, seperti modul ajar serta penyediaan bahan ajar yang relevan sesuai tuntutan peserta ajar. Langkah awal guru adalah dengan menyiapkan modul ajar sebagai bahan acuan awal.

1) Modul ajar

Modul didefinisikan sebagai materi instruksional terstruktur yang menyajikan rangkaian pengalaman belajar secara sistematis. Bahan ajar ini dirancang secara khusus untuk memandu peserta didik dalam mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran tertentu secara mandiri.⁸⁶ Atas dasar hasil wawancara dengan guru PAI Ibu Holdawati yang mengajar ditingkat SDLB, beliau mengatakan :

“Aku maulah modul ajar ini memuat tentang materi salat disitu aku tulis akan strategi yang cocok lawan metode yang pas, imbah itu sesuai keadaanya juga kayapa aku melakukan pendekatan pembelajaran sesuai keadaan terus manarapkan model pas lawan evaluasi yang pos gasan buhan anak-anak tunagrahita ini, ibaratnya tu ku sederhanakan saja”⁸⁷

Berdasarkan observasi yang dilakukan kepada guru PAI di SDLB Marabahan bahwa beliau membuat modul ajar yang memuat tentang strategi, pendekatan, metode-metode, model serta evaluasi yang sesuai dengan materi salat. Mengingat materi salat terhadap anak tuna grahita ini perlu perhatian

⁸⁶ Irmaliya Izzah Salsabila, dkk. Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*. Vol. 3 No. 1 (2023), 35

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Holdawati Pada Tanggal 9 Desember 2025 Pukul 10.30

khusus dalam mengajarkannya. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dapat memberikan pemahaman kepada siswa. Siswa tunagrahita ini mempunyai kemampuan terbatas maka dari itu didalam modul ajar diberikan penjelasan-penjelasan.

Berdasarkan observasi terhadap Modul ajar yang dibuat oleh ibu Holdawati memuat berupa informasi umum dan identitas yang menjelaskan Kesiapan peserta didik, Kebutuhan belajar khusus, kesiapan Motorik, Kesiapan Emosional dan sosial, kesiapan Akademik, karakteristik Materi. Desain pembelajaran, pengalaman belajar dan assessment pembelajaran.

Dalam desain pembelajaran memuat tentang pembahasan capaian pembelajaran dan membiasakan solat wajib serta menyadari makna salat dalam kehidupan sehari. Desain pembelajaran juga membahas tentang strategi yang cocok untuk pembelajaran materi salat berupa cooperative learning.

Modul ajar yang dibuat oleh Ibu Holdawati menunjukkan bahwa guru menyederhanakan materi salat ke dalam langkah-langkah praktis dan sistematis. Materi difokuskan pada pengenalan gerakan salat, urutan pelaksanaan, serta pembiasaan sikap khusyuk, tanpa menuntut kesempurnaan bacaan. Strategi ini sesuai dengan teori pembelajaran sesuai, yang menyatakan bahwa peserta didik tunagrahita lebih mudah mengerti materi yang sifatnya nyata dan bisa diobservasi secara langsung dibandingkan konsep yang bersifat samar.

2) Materi pembelajaran

Salah satu materi pokok dalam pembelajaran PAI adalah salat. Karena peserta didik tunagrahita kerap mengalami kesulitan dalam memahami gerakan dan bacaan salat, guru menyampaikannya dengan penuh kesabaran. Setiap gerakan dan bacaan diajarkan secara bertahap serta diulang-ulang supaya siswa dapat mengingat dan mempraktikkannya dengan baik. Guru juga memberikan perhatian secara individual selaras dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa. Kesabaran menjadi kunci utama dalam proses pembelajaran ini, mengingat mereka memerlukan waktu lebih lama untuk mengerti materi. Melalui ketekunan dan kasih sayang, para guru di SDLB tersebut mampu membimbing peserta didik dalam mempelajari agama dan ibadah, sehingga menunjukkan bahwa keterbatasan intelektual bukanlah penghalang untuk memperoleh pengetahuan keagamaan.

“Mengajari kakanakan nih harus dengan sabar, aku mengajarinya berulang-ulang kali, ku bimbing inya membaca niat salat, bisa kada ingat lagi inya pas disuruh ma ulangi, amun Gerakan sembahyang dilajarkan ingat inya bila dicontoh akan, tapi amunnya di suruh sorangan bisa tabulang bulik inya mencontohkan. Amun mahafal inya kada kawa, inya anak-anak ini umur 10 tahun kaya tiga atau empat tahun akalnya. Ku bombing inya membaca bacaan itu”⁸⁸

Pelaksanaan pembelajaran menuntut kesiapan guru yang matang, baik dari sisi penguasaan materi maupun kesiapan mental. Dalam menyampaikan materi, guru menerapkan pendekatan yang memadukan teori dan praktik secara langsung agar peserta didik dapat memahami pembelajaran dengan lebih baik. Contohnya, pada materi salaat, guru terlebih dahulu menjelaskan niat serta urutan gerakannya secara teori, kemudian dilanjutkan dengan

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Holdawati Tanggal 09 Desember 2025 Pukul 10.30

kegiatan praktik. Peserta didik yang telah memahami konsep dasar diminta untuk mempraktikkan salat di depan kelas, sementara peserta didik lainnya memperhatikan dan menyimak. Setelah seluruh peserta didik memperoleh giliran praktik, pembelajaran dilanjutkan dengan penggunaan alat peraga yang sudah disiapkan sebelumnya.

3) Media Pembelajaran

Media pembelajaran mencakup seluruh instrumen yang berfungsi sebagai penyampai pesan edukatif. Penggunaannya bertujuan untuk menstimulasi aspek kognitif, afektif, dan perhatian siswa, sehingga tercipta lingkungan yang kondusif bagi terciptanya proses pembelajaran.

“aku melajari menggunakan media pembelajaran buku yang ada gambarnya tentang Gerakan salat, disitu inya kawa melihat Gerakan apa yang dicontohkan dalam gambar itu”⁸⁹

Berdasarkan wawancara Penggunaan media buku bergambar dalam pembelajaran materi salat bagi anak tunagrahita mempunyai peran yang begitu krusial karena karakteristik siswa yang lebih mudah memahami informasi melalui rangsangan visual dan contoh konkret. Buku bergambar menyajikan materi salat dalam bentuk ilustrasi urutan gerakan dan bacaan yang sederhana, sehingga membantu peserta didik mengenali tahapan-tahapan salat secara bertahap. Melalui gambar yang jelas dan menarik, siswa dapat lebih mudah mengingat posisi gerakan salat, seperti berdiri, rukuk, sujud, dan duduk di antara dua sujud.

Media buku bergambar membantu guru dalam menyampaikan materi

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Holdawati Tanggal 09 Desember 2025 Pukul 10.30

secara terstruktur dan berulang, sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita yang memerlukan pengulangan untuk memperkuat daya ingat. Guru dapat menunjuk gambar satu per satu sambil memberikan penjelasan singkat dan demonstrasi langsung, sehingga terjadi keterpaduan antara visual, verbal, dan praktik. Pendekatan ini juga dapat menambahkan fokus dan minat belajar siswa, karena pembelajaran tidak hanya bersifat verbal, tetapi disertai visual yang konkret dan mudah dipahami.

Selain sebagai instrumen penyampai materi, buku bergambar berperan strategis dalam memperkuat pemahaman siswa. Media ini sangat efektif untuk mendukung ketercapaian target belajar, terutama pada level kognitif C1 (mengingat) serta keterampilan psikomotorik anak tunagrahita saat mempraktikkan tata cara salat.

b. Perencanaan Strategi Pembelajaran Guru PAI tentang materi salat di SMPLB dan SMALB Marabahan Kabupaten Barito Kuala

Perencanaan merupakan tahap awal berperan kuat dalam keberlangsungan pembelajaran. Tahapan perencanaan strategi ini, guru memilih metode yang tepat serta menggunakan bermacam-macam sumber daya pendukung. Namun, pada tahap ini. Strategi pembelajaran masih berupa konsep dan belum diterapkan dalam praktik pembelajaran.

Perencanaan strategi pembelajaran untuk peserta didik tunagrahita dalam menyampaikan materi salat harus menyesuaikan terhadap peserta didik. Perencanaan strategi pembelajaran termuat didalam modul ajar yang telah disusun oleh guru.

1) Modul Ajar

Modul ajar merupakan seperangkat dokumen yang berisi perencanaan pembelajaran yang disusun untuk mengarahkan pencapaian tujuan pembelajaran. Atas dasar hasil interview dengan guru PAI, Ibu Misbah Almunawwarah yang mengajar pada jenjang SMPLB dan SMALB, beliau menyampaikan bahwa:

"pembuatan modul ajar ini disesuaikan dengan keadaanya, karena anak-anak ini di gabung antara SMP dan SMA, maka ulun samakan saja isinya."⁹⁰

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa penyusunan modul ajar dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi nyata peserta didik di kelas, khususnya adanya penggabungan peserta didik dari jenjang SMP dan SMA dalam satu rombongan belajar. Penyeragaman isi modul ajar menjadi pilihan guru untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran serta memastikan seluruh peserta didik memperoleh materi yang sama. Kondisi ini menunjukkan adanya penyesuaian strategi pembelajaran terhadap keterbatasan situasi kelas, baik dari segi jumlah peserta didik maupun perbedaan jenjang pendidikan.

Penyeragaman modul ajar juga memiliki implikasi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, khususnya bagi peserta didik tunagrahita yang mempunyai tingkat kemampuan dan perkembangan kognitif yang beragam. Idealnya, modul ajar disusun secara bertahap dan fleksibel agar dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan antar peserta didik. Oleh karena itu, meskipun penyeragaman modul ajar merupakan solusi praktis yang diambil guru, diperlukan strategi lanjutan dalam pelaksanaannya, seperti penggunaan metode demonstrasi, drill, dan pendampingan

⁹⁰ Wawancara dengan Ibu Misbah Almunawwarah Pada Tanggal 15 Desember 2025 Pukul 10.00

individual, agar kebutuhan belajar masing-masing peserta didik tetap terpenuhi dan tujuan pembelajaran salat dapat tergapai secara optimal.

Modul ajar yang disusun oleh Ibu Misbah memperlihatkan adanya upaya guru dalam menyederhanakan materi salat ke dalam tahapan-tahapan yang praktis dan terstruktur. Penyajian materi lebih diarahkan pada pengenalan gerakan salat, urutan pelaksanaannya, serta pembentukan kebiasaan para peserta didik untuk kesadaran melakukan salat tanpa menekankan tuntutan ketepatan bacaan secara sempurna. Pendekatan ini selaras dengan teori pembelajaran yang menegaskan bahwa peserta didik tunagrahita condong lebih mudah mengerti materi pembelajaran yang bersifat nyata, visual, dan dapat diamati secara langsung, dibandingkan dengan materi yang bersifat penyampaian melalui guru saja.

2) Materi Pembelajaran

Pembelajaran PAI yang diajarkan kepada siswa ditingkat SMPLB dan SMALB tentang materi salat pada kebiasaannya digabung dalam satu kelas. Materi yang disampaikan lebih mendalam daripada tingkatan SDLB, meningat salat ini adalah salah satu rukun terpenting dalam agama islam.

Para peserta didik yang duduk ditingkat SMPLB dan SMALB merupakan peserta didik yang melanjutkan dari SDLB Marabahan ini, materi salat bagi mereka bukanlah hal yang baru, namun materi salat ini harus selalu diulang-ulang agar mereka mampu mengingatnya. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Misbah:

“Materi salat ini kada jauh beda dengan yang diajarkan waktunya di SD, tapi ulun lebih tabanyak menyuruh inya meulangi apa yang inya ingat tentang materi salat, kaya rukun rukunnya itu harus di ingatkan bujur-bujur. Amun bacaannya ada yang kawa membaca alfatihah sudah, kadang-kadang ulun badiam inya menerus akan bacaannya, amun tentang praktek salat inya hafal

haja sudah apa yang digawi kaya salat itu”⁹¹

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa materi salat yang diajarkan kepada peserta didik harus diulang-ulangkan agar mereka mampu mengingatnya, walaupun usia mereka sudah tergolong mencapai aqil balig, tetapi akal mereka memang dibawah usia rata-rata. Pengulangan materi salat ini diharapkan melekat dipikirannya. Bagi anak tunagrahita ringan mampu mengingat dan melafalkan surah alfatihah dengan perlahan-perlahan. Gerakan salat menjadi kebiasaan mereka karena dari tingkatan SD sudah melihat dan belajar.

3) Media Pembelajaran

Media Pembelajaran merujuk kepada sarana penyampaian informasi kepada siswa dalam mengerti materi, pada pembelajaran salat ini yang ditujukan kepada peserta didik SMP dan SMA menggunakan media pembelajaran yang langsung mereka rasakan.

Berdasarkan keterangan ibu Misbah:

“aku melajarinya digabung antara anak SMP lawan SMA ini, ku bawa ke Musalla, jadi tanyaman melajari nya, inya bisa memperagakan praktek salat, sambil ku bimbing, inya jadi merasakan salat yang bujuran. Dan ku bawakan buku bergambar Gerakan salat jadi inya kawa mengingat Gerakan bilanya kada ingat apalagi yang selanjutnya”⁹²

Berdasarkan wawancara dengan ibu Misbah, peserta didik lebih mampu memahami materi Pelajaran dengan adanya penggunaan media langsung, mereka seperti meningat apa yang harus dilakukan Ketika berada ditempat salat. Penggunaan media pembelajaran berupa musalla ini memberikan pemahaman secara tidak langsung bahwa tempat ini merupakan tempat orang salat. Rangsangan seperti

⁹¹ Wawancara Dengan Ibu Misbah Almunawwarah Tanggal 15 Desember 2025 Pukul 10.00

⁹² Wawancara Dengan Ibu Misbah Almunawwarah Tanggal 15 Desember 2025 Pukul 10.00

itu memberikan daya ingat yang lebih kepada peserta didik ditambah dengan ditunjukkannya media buku bergambar. Memberikan visual Gerakan yang tidak meraka ingat untuk perlahan-lahan mengingatnya Kembali.

2. Pelaksanaan strategi pembelajaran guru PAI di SDLB Marabahan

a. Pelaksanaan Strategi pembelajaran guru PAI tentang materi salat di SDLB Marabahan

Program pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya bernilai penting untuk menghubungkan proses pelaksanaan pembelajaran. Proses instruksional mencakup tiga fase krusial: pendahuluan, inti, dan penutup. Agar tujuan belajar tercapai, penerapan strategi yang relevan dan sesuai dengan karakteristik peserta didik menjadi kunci utama dalam setiap tahapan tersebut.

Pembelajaran PAI berlangsung selama 4 jam Pelajaran setiap minggu di SDLB Marabahan, yang dialokasikan agar siswa dapat mengerti maksud materi dengan mendalam. Melalui sistem pembelajaran yang tersusun dan sesuai dengan jadwal yang ditentukan, diharapkan peserta didik bisa menggapai kompetensi yang ditargetkan dalam mata Pelajaran ini.

Tahapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru

1. Tahap pendahuluan

- Guru Memasuki ruangan kelas
- Tahapan awal, guru memulai dengan pengucapan salam
- Guru memberikan pertanyaan terkait absensi siswa
- Guru mengajak peserta didik berdoa Bersama-sama
- Guru memberikan stimulus awal kepada peserta didik

2. Tahap inti

- Guru memberikan penjelasan tentang bacaan salat
- Peserta didik mengulangi bacaan salat
- Guru membimbing peserta didik membaca bacaan salat
- Guru menggunakan media buku bergambar gerakan salat
- Guru mempraktekkan gerakan salat yang ada dibuku
- Peserta didik mencoba mempraktekkan gerakan salat
- Guru membimbing gerakan salat peserta didik
- Guru membetulkan gerakan salat peserta didik yang salah
- Guru memerintahkan peserta didik mengulangi gerakan salat

3. Tahap penutup

- Guru memberikan Kesimpulan tentang materi yang mereka pelajari
- Guru menanyakan kembali materi yang telah disampaikan
- Guru berpesan kepada murid untuk melakukan salat di rumah
- Guru memimpin doa sebagai penutup.

Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran terkait masih berfokus kepada guru dengan memperhatikan peserta didik yang ada. Penggunaan strategi pembelajaran yang berfokus kepada guru dengan menyederhanakannya selaras dengan keperluan siswa. Oleh karena itu, guru melakukan bervariasi metode agar materi tersampaikan selama proses pembelajaran.

1) Strategi Pembelajaran ekspositori

Strategi ekspositori merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pendidik, di mana materi disampaikan secara lisan dan langsung untuk

membantu peserta didik memahami konsep secara cepat dan sistematis. Dalam praktiknya, strategi ini menitikberatkan pada otoritas guru sebagai sumber utama informasi guna memastikan bahwa fakta atau prinsip-prinsip penting tersampaikan secara utuh dan jelas. Melalui metode ini, proses transfer pengetahuan menjadi lebih efisien dan terstruktur, sehingga sangat efektif digunakan untuk menjelaskan materi yang kompleks sebelum peserta didik melanjutkan ke tahap latihan mandiri atau aplikasi praktis.⁹³

Strategi ekspositori merupakan pendekatan instruksional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), di mana informasi disampaikan secara verbal dan sistematis untuk memastikan penguasaan materi yang maksimal bagi peserta didik. Dalam pola ini, pendidik bertindak sebagai pemegang otoritas utama ilmu pengetahuan, sementara siswa memosisikan diri sebagai audiens yang menyerap materi secara intensif. Pendekatan ini sangat efektif untuk mengomunikasikan konsep yang kompleks secara terstruktur, sehingga memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan yang efisien dalam waktu yang relatif singkat sebelum siswa melangkah ke tahap aplikasi atau latihan mandiri.

Berdasarkan informasi dari ibu Holdawati beliau mengatakan :

“karena yang dilajari ini kekenakan SD yang memang keterbatasan dalam berpikir, makanya aku nang bahimat melajarinya, aku sederhana ja menggunakan strategi pembelajaran ini, kada kawa pang dipaksakan sama lawan yang normal. Pas balajaran it uku suruh ma irangi aku membaca niat. Kawa inya ma irangi bacaanku. Jadi terfokus aku melajarinya”⁹⁴

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran yang

⁹³ M. Chalish, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kepotensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 124.

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Holdawati Tanggal 09 Desember 2025 Pukul 10.30

diambil oleh ibu Holdawati adalah strategi pembelajaran ekspositori yang berfokus kepada guru. Siswa hanya menjadi penerima ilmu pengatahan. Penggunaan metode yang relevan kepada anak-anak ABK ini

Membimbing pelaksanaan salat bagi ABK merupakan pekerjaan yang tidak sederhana. Dalam proses pembelajaran sering dijumpai berbagai hambatan, seperti peserta didik yang mengalami tantrum, kurang kooperatif dalam mengikuti bimbingan, maupun peserta didik yang menunjukkan antusiasme berlebihan sehingga sulit dikendalikan. Keberagaman karakter serta kondisi peserta didik tersebut menuntut guru untuk memiliki tingkat kesabaran yang tinggi serta kemampuan profesional dalam menyesuaikan metode pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Ada beberapa kondisi terdapat peserta didik yang enggan mengikuti bimbingan salat karena muncul rasa jemu atau keterbatasan dalam memahami instruksi yang diberikan. Selain itu, sebagian peserta didik mengalami hambatan dalam menghafal bacaan salat maupun melaksanakan gerakan secara tepat. Di sisi lain, terdapat pula peserta didik yang menunjukkan antusiasme berlebihan sehingga sulit diarahkan, yang menyebabkan suasana pembelajaran menjadi lebih dinamis sekaligus menantang bagi guru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara oleh peneliti Proses pembelajaran yang optimal penggunaan strategi pembelajaran ekspositori adalah terdiri dari tiga tahap utama, yaitu pendahuluan, tahap inti dan tahap penutup. Tahap pendahuluan berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik sebelum menerima materi, tahap inti berfokus pada penyampaian materi serta aktivitas belajar peserta

didik, sedangkan tahap penutup digunakan untuk menyimpulkan pembelajaran dan mengamati pemahaman peserta didik. Setiap tahap memiliki peran yang penting dalam memastikan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirancang.

Di SDLB Marabahan, proses pembelajaran PAI bagi peserta didik kelas IVC yang memiliki hambatan intelektual (tunagrahita) dilaksanakan dengan pendekatan yang berbeda dibandingkan sekolah reguler. Hal ini dikarenakan oleh kemampuan pemahaman siswa yang relatif lebih lambat, sehingga guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Meskipun sebagian guru tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus, mereka tetap berupaya meningkatkan kompetensi melalui berbagai pelatihan agar mampu mengajar secara lebih optimal.

2) Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran merupakan kerangka konseptual atau arah umum yang dipakai oleh pengajar dalam mengelola interaksi pembelajaran bersama siswa guna sampai kepada tujuan instruksional tertentu. Pendekatan ini tercermin dari cara pendidik memandang proses pembelajaran dan menentukan bagaimana materi pembelajaran disusun serta disajikan kepada peserta didik.⁹⁵

Pendekatan pembelajaran individual pada peserta didik ABK tunagrahita jenjang SDLB dalam materi salat merupakan pendekatan yang menyesuaikan proses pembelajaran dengan kemampuan intelektual, tingkat konsentrasi, serta karakteristik perkembangan masing-masing siswa. Pada jenjang SDLB,

⁹⁵ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Kupas Tuntas Kompetensi Pedagogik: Teori dan Praktik untuk Peningkatan Kinerja dan Kualitas Guru* (Jakarta: Kata Pena, 2017), 1.

kemampuan kognitif peserta didik masih sangat dasar, sehingga pembelajaran salat tidak dapat disamakan antar siswa. Guru menetapkan tujuan pembelajaran yang sederhana dan realistik, seperti menirukan gerakan dasar (takbir, rukuk, sujud), serta melafalkan bacaan pendek secara bertahap. Melalui pendekatan individual, guru memberikan bimbingan satu per satu, melakukan pengulangan sesuai kebutuhan siswa, dan tidak menuntut ketuntasan yang sama pada seluruh peserta didik.

Guru PAI di SDLB lebih banyak menggunakan praktik langsung dan pendampingan intensif. Setiap siswa dibimbing sesuai ritme belajarnya, misalnya ada siswa yang difokuskan pada penguasaan gerakan salat terlebih dahulu, sementara siswa lain mulai dikenalkan bacaan sederhana. Guru juga memberikan penguatan positif berupa pujian atau isyarat sederhana ketika siswa berhasil melakukan satu tahapan salat. Pendekatan pembelajaran individual ini menjadikan pembelajaran salat lebih bermakna, tidak menimbulkan tekanan, serta membantu peserta didik tunagrahita SDLB membangun kebiasaan ibadah sesuai kemampuan fungsional mereka dalam kehidupan sehari-hari.

3) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai teknik komunikasi dua arah yang mengatur cara pendidik menyampaikan materi sekaligus bagaimana peserta didik menyerap informasi selama proses instruksional berlangsung. Lebih dari sekadar mekanisme transfer ilmu, metode ini juga berfungsi sebagai instrumen untuk menyalurkan motivasi dan arahan yang mampu membangkitkan antusiasme belajar siswa. Dengan pemilihan metode yang tepat, interaksi di dalam kelas tidak hanya berfokus pada penyampaian fakta, tetapi juga pada penciptaan suasana

edukatif yang inspiratif dan terstruktur.⁹⁶

Penggunaan metode dapat mempermudah penyampaian materi kepada peserta didik

a) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara penyampaian materi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan memberikan penjelasan secara lisan kepada peserta didik dalam satu ruangan.⁹⁷ Metode ceramah tetap menjadi pilihan utama oleh pendidik dalam mentransfer materi tentang salat. Dengan penggunaan metode ceramah dan dilakukan pendekatan individual agar siswa bisa menangkap materi yang dipaparkan. Peserta didik berkebutuhan khusus masih harus perlu diberikan penjelasan berulang-ulang. metode ceramah tetap efektif digunakan dalam pembelajaran PAI di SDLB selama disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik tunagrahita dan dipadukan dengan metode pembelajaran lainnya.

b) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang menampilkan secara langsung suatu proses, kegiatan, atau objek tertentu kepada peserta didik, baik dalam bentuk nyata maupun tiruan. Metode ini selalu disertai dengan penjelasan lisan dari guru agar peserta didik dapat memahami maksud dari setiap langkah yang diperagakan. Tujuan utama penggunaan metode demonstrasi adalah untuk memperjelas materi yang berkaitan dengan gerakan atau tahapan tertentu sehingga peserta didik dapat melihat dan memahami prosesnya secara langsung.

⁹⁶ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama MKPA*, 152

⁹⁷ Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer* (Bandung, Upi Press, 2003), h 69

3) Metode Pengulangan

Metode pengulangan merujuk kepada metode pembelajaran yang bertujuan memperkuat daya ingat peserta didik melalui penyampaian materi secara berulang dan terstruktur. metode ini dirancang agar informasi yang dipelajari tidak hanya dipahami secara sementara, tetapi juga tersimpan lebih lama dalam ingatan. Dengan melakukan pengulangan secara konsisten, peserta didik memiliki kesempatan untuk memperkuat pemahaman serta membangun daya ingat yang lebih kuat, sehingga mereka mampu mengingat dan menerapkan materi yang sudah diajarkan dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Misbah :

“materi salat ini harus rancak-rancak aku ulangi karena kada kawa maingatkan, amun aku takuni bisa kada ingat lagi, ku ulangi tarus am. Sampai ku bimbing kaya membaca niat sembahyang itu”⁹⁸

Pada saat guru menjelaskan mengenai materi salat tentang niat, guru harus mengulang-ngulang agar peserta didik dapat mencontoh apa yang disampaikan oleh guru. Dapat ditarik kesimpulan bahwa mengulang materi dan praktik langsung sangat penting dalam mengajarkan salat kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan cara ini, mereka lebih mudah memahami dan mengingat pelajaran yang diberikan.

a) Model Pembelajaran

Model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka konseptual yang mengorganisasikan prosedur instruksional secara sistematis untuk mengelola

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu Holdawati Tanggal 09 Desember 2025 Pukul 10.30

pengalaman belajar siswa demi mencapai target kompetensi yang diinginkan. Sebagai pedoman operasional, model ini memberikan struktur yang jelas bagi pendidik dan desainer instruksional dalam merencanakan serta mengeksekusi interaksi edukatif di kelas. Dengan adanya landasan teoretis yang terukur ini, proses belajar-mengajar menjadi lebih terarah, konsisten, dan dapat dievaluasi keberhasilannya berdasarkan standar tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.⁹⁹

Berdasarkan hasil observasi di jenjang SDLB, penerapan model Direct Instruction pada materi salat menunjukkan tingkat efektivitas yang cukup tinggi, terutama pada pengenalan dasar gerakan salat. Guru memulai pembelajaran dengan instruksi sederhana dan bahasa yang sangat konkret, kemudian memperagakan setiap gerakan salat secara perlahan. Peserta didik diminta menirukan gerakan secara bersama-sama dengan pendampingan langsung dari guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik SDLB lebih mudah memahami pembelajaran yang disampaikan melalui contoh langsung dibandingkan penjelasan verbal.

Berdasarkan penjelasan Ibu Holdawati

“Aku bimbing itu pang secara langsung, aku irit inya membaca kaya niat sembahyang”¹⁰⁰

Hasil wawancara dengan guru PAI SDLB mengungkapkan bahwa pengulangan menjadi kunci utama dalam pembelajaran salat. Guru menyatakan bahwa peserta didik sering lupa bacaan salat sehingga setiap pertemuan perlu dimulai dari pengulangan materi sebelumnya. Bacaan salat pada jenjang ini masih sangat terbatas dan umumnya difokuskan pada lafaz-lafaz pendek, seperti niat dan

⁹⁹ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), 8.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ibu Holdawati Tanggal 09 Desember 2025 pukul 10.30

takbiratul ihram. Hal ini menunjukkan bahwa model Direct Instruction pada SDLB lebih difokuskan pada penguasaan aspek psikomotorik dasar dengan target pembelajaran yang realistik.

b) Evaluasi pembelajaran

Evaluasi merupakan prosedur sistematis dalam pengambilan keputusan kependidikan dengan menganalisis data yang dihimpun melalui pengukuran hasil belajar siswa. Proses ini tidak hanya mengandalkan penilaian kuantitatif melalui tes formal, tetapi juga mengintegrasikan instrumen non-tes untuk mendapatkan gambaran kompetensi peserta didik secara komprehensif. Melalui sintesis informasi tersebut, pendidik dapat menentukan sejauh mana tujuan instruksional telah tercapai dan merumuskan langkah perbaikan atau pengembangan kualitas pembelajaran ke depannya.¹⁰¹

Berdasarkan penjelasan ibu Holdawati :

“anak-anak tu sebelum selesai belajaranku takuni lagi pelajaran salat nang sudah aku sampaikan, jadi aku mevaluasinya secara lisan haja. Inya kawa mengetahui haja atau C1, amun lebih daripada itu rasa kada mampu inya karena tadi akalnya yang kada sampai kaitu”¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peserta didik Pada ranah kognitif

Tingkat C1 hanya mampu mengatahui saja, pengetahuan peserta didik terhadap materi salat ditunjukkan melalui kemampuan mengenali informasi dasar yang sudah dipaparkan oleh pendidik. Pada tahap ini, siswa diharapkan mampu mengatahui pengertian salat, mnyebutkan jumlah bacaan salat. Lain dari pada itu,

¹⁰¹ Andri Kurniawan, dkk. *Evaluasi Pembelajaran*. (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 2

¹⁰² Wawancara dengan Ibu Holdawati Tanggal 09 Desember 2025 Pukul 10.30

peserta didik juga mulai mampu mengatahui bacaan salat dan gerakan salat.

Dalam konteks pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita, pencapaian C1 lebih menekankan pada kemampuan mengingat secara sederhana dan bertahap melalui pengulangan, pembiasaan, serta bantuan media visual dan demonstrasi langsung.

b. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran guru PAI tentang materi salat di SMPLB dan SMALB Marabahan

Pelaksanaan strategi pembelajaran yang dilakukan untuk materi salat di SMPLB dan SMALB dilaksanakan secara bersamaan karena terjadinya penggabungan kelas. Tahapan-tahapan yang dilaksanakan dari tahapan pendahuluan, tahapan inti dan tahapan penutup dilakukan seperti pada biasanya. Tahapan-tahapan itu dilakukan dalam proses pembelajaran berjalan lancar.

Pembelajaran PAI diberikan selama 2 jam Pelajaran setiap minggu. Pembelajaran kepada peserta didik tunagrahita ini harus disederhanakan mengingat kondisi peserta didik yang tidak bisa dipaksakan. Guru mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran dengan memakai strategi yang tepat untuk memberikan kondisi belajar yang nyaman tanpa memberikan rasa bosan terhadap mereka.

Berdasarkan wawancara dengan ibu misbah :

“ Pembelajaran PAI ini gabungan antara SMP dan SMA, siswanya tu sedikit, jadi aku ulah dua kelompok antara anak SMP dan SMA ini, jadi inya begabung di musalla tapi tetap ku andak bapisah antara smp lawan sma ini duduknya, perlahan-lahan aku menjelaskannya imbah itu aku suruh meulangi prakteknya tapi kada semuanya pang berjalan mulus tu, kadang tu ada haja kekanakan nang kadam au maumpati apa yang aku padahi”¹⁰³

Berdasarkan interview dengan Ibu Misbah dapat dipahami bahwa beliau

¹⁰³ Wawancara dengan Ibu Misbah Almunawwarah pada Tanggal 15 Desember 2025 Pukul 10.00

menggunakan strategi pembelajaran ekspositori, pembelajaran tidak terfokus kepada guru namun peserta didik dilakukan pendekatan secara individual. walaupun siswa yang diajarkan tidak seperti siswa yang normal pada lainnya.

1. Tahap pendahuluan

- Sebelum memulai pembelajaran, guru mengajak peserta didik menuju musalla untuk menjadi tempat pembelajaran.
- Tahapan awal, guru memulai dengan pengucapan salam
- Guru memberikan pertanyaan absensi murid
- Guru mengajak peserta didik berdo'a bersama-sama
- Guru memberikan stimulus awal kepada peserta didik

2. Tahap inti

- Guru membagikan kelompok antara SMP LB dan SMA LB
- Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan bergantian kepada kelompok SMP dan SMA LB tentang salat.
- Guru menanyakan bacaan salat kepada siswa
- Siswa membaca bacaan salat selaras dengan kemampuannya.
- Guru memberikan gambar-gambar yang memuat gerakan salat
- Guru memberikan penjelasan terhadap gerakan yang ada digambar
- Guru memerintahkan siswa untuk menirukan gambar yang disampaikan oleh guru
- Guru melakukan pengawasan apa yang dikerjakan peserta didik
- Guru memberikan pengarahan kepada peserta didik Ketika peserta didik lupa gerakan dan bacaannya.

- Guru memberikan pengawasan dan bimbingan kepada setiap peserta didik
- Guru menyisipkan permainan kecil kepada peserta didik

3. Tahap penutup

- Guru memberikan Kesimpulan tentang materi yang mereka pelajari
- Guru berpesan kepada murid untuk melakukan salat di rumah
- Guru memimpin doa sebagai penutup.

Proses pembelajaran PAI bab salat pada SMP dan SMA LB Marabahan memerlukan pendekatan dan metode-metode lebih bervariasi daripada sekolah biasa, tidak hanya berfokus kepada guru akan tetapi harus melibatkan peserta didik langsung. Peserta didik tunagrahita ini memiliki pemahaman yang lamban dan tidak bisa disamakan dengan peserta didik yang normal.

a. Strategi Pembelajaran ekspositori

strategi ekspositori menitik beratkan pada penyampaian materi pembelajaran secara langsung dari guru kepada peserta didik.¹⁰⁴

Berdasarkan informasi dari ibu Misbah Almunawwarah beliau mengatakan :

“Anak-anak ini memahami materi salat kada lepas lawan bimbingan ulun, karena pembelajaran salat ini penting, ulun usahakan mereka itu memahami apa yang ulun sampaikan, ulun suruh mempraktekkan apa yang ada di media pembelajaran yang ulun bawakan.ulun awasi mereka karena anak spesial ini”¹⁰⁵

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pengajar memakai strategi

¹⁰⁴ M. Chalish, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kepotensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 124

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ibu Misbah Almunawwarah Tanggal 15 Desember 2025 Pukul 10.20

ekpositori dengan pendekatan langsung kepada siswa. Mengingat peserta didik anak berkebutuhan khusus harus dengan pendampingan langsung oleh guru. Pemakaian media pembelajaran membantu peserta didik mengerti apa yang dimaksud oleh guru. Penggunaan metode yang beradaptasi dengan peserta didik.

b. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran merujuk kepada kerangka konseptual atau arah umum yang dipakai oleh pengajar dalam mengelola interaksi pembelajaran bersama peserta didik guna mencapai tujuan instruksional tertentu. Pendekatan ini tercermin dari cara pendidik memandang proses pembelajaran dan menentukan bagaimana materi pembelajaran disusun serta disajikan kepada peserta didik.¹⁰⁶

Pendekatan individual merupakan pendekatan pembinaan personal yang dilakukan oleh pendidik dengan mengadaptasi materi dan metode pembelajaran sesuai dengan profil unik setiap siswa. Melalui pendekatan ini, guru melakukan diferensiasi instruksional yang berfokus pada keberagaman karakteristik, kebutuhan spesifik, serta latar belakang pengalaman peserta didik untuk kemudian diselaraskan ke dalam alur pembelajaran kelas. Dengan mengintegrasikan aspek personal tersebut, proses pendidikan menjadi lebih inklusif dan humanis, sehingga setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mengoptimalkan potensi dan kompetensi mereka secara maksimal.¹⁰⁷

Pendekatan pembelajaran individual merupakan pendekatan yang

¹⁰⁶ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Kupas Tuntas Kompetensi Pedagogik: Teori dan Praktik untuk Peningkatan Kinerja dan Kualitas Guru* (Jakarta: Kata Pena, 2017), 1.

¹⁰⁷ Sri Mulyati, Syamsiah Nur, dan Abd Syahid, “Pendekatan Individual dalam Perkembangan Anak Didik,” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021): 159–169.

dominan dipakai oleh guru PAI dalam pembelajaran salat bagi siswa tunagrahita pada jenjang SMPLB dan SMALB yang dilaksanakan secara bersamaan. Pendekatan ini dipilih karena adanya perbedaan kemampuan kognitif, daya ingat, dan kemandirian ibadah di antara peserta didik, meskipun berada pada jenjang dan usia yang relatif sama. Guru tidak menyamaratakan capaian pembelajaran, melainkan menyesuaikan tujuan dan strategi pembelajaran salat dengan kemampuan masing-masing siswa, terutama dalam penguasaan gerakan dan bacaan salat.

Pelaksanaan pembelajaran jenjang SMPLB dan SMALB yang dilakukan secara bersamaan, pendekatan pembelajaran individual difokuskan pada penguatan praktik salat secara bertahap dan fungsional. Guru memberikan bimbingan secara personal, baik melalui pendampingan langsung, pemberian isyarat, maupun pengulangan materi selaras dengan keperluan siswa. Beberapa siswa telah mampu mengimplementasikan gerakan salat secara runtut dan relatif mandiri, namun masih memerlukan bantuan dalam bacaan salat. Guru menyesuaikan pola pembelajaran dan intensitas pendampingan secara individual.

Penerapan pendekatan pembelajaran individual pada jenjang SMPLB dan SMALB terbukti mampu mengembuhkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran salat serta membantu pembentukan kebiasaan ibadah yang lebih mandiri. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pencapaian aspek kognitif, namun juga aspek psikomotorik dan afektif peserta didik tunagrahita.

c. Metode Pembelajaran

Penggunaan metode dapat mempermudah penyampaian materi kepada peserta didik

1. Metode Dril

Metode *drill* merupakan teknik instruksional yang mengutamakan aktivitas latihan repetitif dan berkelanjutan untuk menanamkan pola respons yang otomatis pada peserta didik. Dengan melakukan pengulangan yang terstruktur, metode ini bertujuan untuk membentuk ketangkasan psikomotorik serta kemahiran kognitif sehingga materi atau keterampilan tertentu dapat terinternalisasi menjadi kebiasaan yang menetap. Pendekatan ini sangat efektif diterapkan pada materi yang membutuhkan kecepatan dan ketepatan tinggi, seperti praktik ibadah atau penguasaan simbol, karena mampu memperkuat memori jangka panjang melalui pembiasaan yang intensif.¹⁰⁸

Penggunaan metode ini guru memberikan contoh terlebih dahulu, kemudian peserta didik diminta mengulang, mempraktikkan, dan melatih materi yang sama hingga mencapai tingkat penguasaan yang diharapkan. Metode drill sangat efektif untuk pembelajaran yang bersifat praktis dan membutuhkan pembiasaan dalam salat.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Misbah

“Anak-anak itu Ketika proses pembelajaran, ulun sampaikan materi, setelah itu ulun coba anak-anak tu meulangi apa yang ulun sampaikan, kaya surah fatihah, bacaan takbir, nah ada yang mampu maumpati tapi bilanya ulun badiam kada kawa lagi menyambungi. Amun Gerakan sembahyangnya, rata-rata hafal ja inya palingan kada ingat satumat imbah diberikan aba-aba Gerakan yang seharusnya kawa haja inya manarus

¹⁰⁸ Cecep Wahyu Hoerudin, Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa dengan Menggunakan Metode Drill. *Jurnal Primary Edu*. Vol. 1 No. 3. (2023), 254

akan.”¹⁰⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peserta didik yang duduk dibangku SMP dan SMA ini terbiasa sudah dengan gerakan salat akan tetapi untuk menghafal masih perlu dibimbing mengingat kemampuannya dalam menghafal yang rendah. Penerapan pada peserta didik tunagrahita, metode drill membantu memperkuat daya ingat, meningkatkan kemandirian, dan membentuk perilaku yang konsisten karena materi disampaikan secara sederhana, terstruktur, dan diulang secara bertahap. Metode ini juga memungkinkan guru memberikan koreksi langsung apabila terjadi kesalahan selama latihan berlangsung.

d. Model Pembelajaran

Model *direct instruction* (pembelajaran langsung) merupakan kerangka instruksional yang sangat efektif dalam mengukur sekaligus mengoptimalkan penguasaan kompetensi dasar serta pemahaman mendalam terhadap materi yang kompleks. Melalui strukturnya yang sistematis dan terarah, model ini tidak hanya fokus pada pencapaian akademis semata, tetapi juga berperan penting dalam membentuk konsep diri siswa melalui keberhasilan belajar yang terukur. Dengan memberikan umpan balik segera dan tujuan yang jelas, peserta didik dapat mengenali kapasitas dirinya secara lebih objektif seiring dengan meningkatnya kemahiran mereka dalam menguasai konsep-konsep esensial.¹¹⁰

Penerapan model Direct Instruction pada pembelajaran materi salat bagi peserta didik tunagrahita di jenjang SMPLB dan SMALB dilaksanakan secara terstruktur

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ibu Misbah Almunawwarah Tanggal 15 Desember 2025 Pukul 10.00

¹¹⁰ Herwanto. Penerapan Model Pembelajaran langsung (Direct Instruction) untuk Meningkatkan Kemandirian dan Prestasi Belajar Peserta Didik. *DIADIK Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*. Vol. 12 No. 1 (2022), 152

dan berpusat pada guru. Guru memberikan instruksi yang jelas dan sederhana, memperagakan setiap gerakan salat secara bertahap, kemudian membimbing peserta didik untuk menirukannya melalui latihan berulang. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik pada kedua jenjang telah memiliki pemahaman dasar mengenai urutan gerakan salat, sehingga penerapan Direct Instruction lebih difokuskan pada penguatan, ketepatan gerakan, serta konsistensi dalam praktik salat.

Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa model Direct Instruction efektif dalam menjaga fokus dan konsentrasi peserta didik tunagrahita, meskipun masih terdapat kendala dalam penguasaan bacaan salat. Oleh karena itu, guru lebih menekankan penguasaan gerakan terlebih dahulu, sementara bacaan diajarkan secara bertahap melalui pengulangan dan pembiasaan. Direct Instruction tidak saja berguna sebagai model pembelajaran, namun juga sebagai sarana pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

e. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah kegiatan untuk mengatahui Tingkat keberhasilan proses belajar mengajar melalui pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik.

Berlandaskan kepada penjelasan ibu Misbah :

“ untuk evaluasinya ulun rajin mencatat kebiasaan anak dibuku evaluasi diagnostic jadi kawa melihat sejauh mana pencapaiannya dalam belajar. Tentang materi salat dalam evaluasi yang lihat lawan kakanakan inya untuk materi salat ini hampir kawa meningat semua Gerakan dalam salat tapi untuk hafalan bacaan kada mampu semuanya mengucapkannya.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peserta didik pada jenjang SMP dan SMA LB menunjukkan kemampuan yang relatif baik dalam mengingat dan

mempraktikkan gerakan salat. Hal ini terlihat dari keterampilan mereka dalam mengikuti urutan gerakan secara runtut, mulai dari takbiratul ihram hingga salam. Kemampuan ini menunjukkan bahwa aspek psikomotor peserta didik telah berkembang dengan cukup baik, terutama karena gerakan salat dapat dilihat langsung dan dapat ditiru secara langsung, serta sering dilatihkan melalui metode drill yang dilakukan oleh guru.

Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa siswak masih menghadapi kesulitan dalam mengingat bacaan salat. Kesulitan ini berkaitan dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita, yang memiliki keterbatasan dalam aspek kognitif dan daya ingat verbal. Bacaan salat yang menggunakan bahasa Arab, serta membutuhkan konsentrasi dan hafalan menjadi tantangan tersendiri bagi peserta didik, meskipun gerakan salat telah dikuasai dengan cukup baik.

Perbedaan tingkat penguasaan antara gerakan dan bacaan salat menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada penguatan aspek verbal. Guru perlu mengoptimalkan metode drill secara bertahap, disertai penggunaan media pendukung seperti buku bergambar dan pendampingan individual. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan kemampuan peserta didik dalam mengingat bacaan salat dapat meningkat secara bertahap seiring dengan pembiasaan yang berkelanjutan.

C. Analisis Data

1. Analisis Perencanaan Strategi pembelajaran guru PAI untuk materi salat di Sekolah Luar Biasa Kabupaten Barito Kuala

Penyusun strategi pembelajaran guru menetapkan pendekatan yang paling tepat serta memanfaatkan berbagai sumber pendukung yang tersedia. Perencanaan menjadi langkah awal yang sangat krusial dalam proses pembelajaran, karena menuntut guru untuk menyiapkan segala sesuatu secara cermat agar pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan tujuan yang sudah ditentukan bisa tergapai secara optimal. Perencanaan tersebut mencakup beragam komponen, antara lain penyusunan modul pembelajaran yang sistematis, pemilihan materi ajar yang selaras dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik, serta penentuan strategi penyampaian yang menarik guna memudahkan pemahaman materi.

Perencanaan strategi pembelajaran yang dilakukan guru PAI dalam materi salat diawali dengan penetapan tujuan pembelajaran yang realistik dan terukur. Guru menyesuaikan kompetensi dasar dengan kemampuan kognitif peserta didik, khususnya pada ranah mengingat dan memahami. Tujuan pembelajaran lebih difokuskan pada penguasaan gerakan dan bacaan salat secara bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan strategi pembelajaran telah mempertimbangkan prinsip individualisasi pembelajaran yang menjadi kebutuhan utama peserta didik tunagrahita.

Perencanaan strategi pembelajaran, guru memilih strategi dan metode yang selaras dengan karakteristik materi dan siswa. Strategi ekspositori direncanakan dengan mengombinasikan metode ceramah, demonstrasi, dan drill. Metode ceramah dipakai secara singkat guna memberikan penjelasan awal, sedangkan metode demonstrasi direncanakan untuk memperlihatkan secara langsung gerakan salat. Metode drill dan pengulangan menjadi metode utama dalam perencanaan,

mengingat peserta didik tunagrahita membutuhkan latihan berulang untuk memperkuat daya ingat, terutama pada bacaan salat yang bersifat verbal dan abstrak.

Perencanaan strategi pembelajaran memiliki peran yang sangat besar dalam menetapkan keberhasilan proses pendidikan. Perencanaan yang matang memungkinkan guru untuk mengantisipasi berbagai hambatan yang mungkin muncul selama proses pembelajaran serta memastikan bahwa setiap kegiatan yang dilaksanakan benar-benar selaras dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, perencanaan yang baik memberikan ruang bagi guru guna menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik dan keperluan siswa, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan mendukung keterlibatan aktif siswa.

Perencanaan pembelajaran yang sistematis, terorganisir, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik merupakan faktor utama dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Guru yang memiliki perencanaan yang matang tidak hanya mampu menyampaikan materi secara efektif, tetapi juga dapat membimbing serta memotivasi peserta didik agar lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dampaknya, kualitas pembelajaran akan meningkat dan pemahaman serta keterampilan siswa dalam mencapai tujuan belajar dapat berkembang secara optimal.

Dalam tahapan perencanaan Strategi pembelajaran guru untuk mengajarkan materi salat, guru menyiapkan berupa :

a) Modul Ajar

Modul ajar merupakan instrumen instruksional yang disusun sebagai cetak biru pembelajaran dengan mengacu sepenuhnya pada kurikulum yang berlaku.

Perangkat ini berfungsi sebagai panduan sistematis yang mensinergikan materi, metode, dan asesmen dalam satu kesatuan utuh untuk memastikan peserta didik mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Dengan adanya rancangan yang terstruktur ini, proses pendidikan menjadi lebih terukur dan terarah, sehingga memudahkan pendidik dalam memantau perkembangan capaian belajar siswa sesuai dengan target kurikuler yang dicanangkan.¹¹¹

Melalui penyusunan modul ajar, guru memiliki acuan dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai sehingga pelaksanaan proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih sistematis dan terarah. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang bersifat fleksibel memberikan ruang bagi guru guna menyesuaikan pendekatan, metode, materi, model serta strategi pembelajaran dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing peserta didik. Dengan demikian, pengembangan modul ajar yang berorientasi pada kebutuhan individu berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung pencapaian akademik, serta membantu pengembangan keterampilan sosial peserta didik.

Modul ajar yang telah disusun tidak selalu dapat diterapkan secara optimal dalam praktik pembelajaran di kelas. Keberagaman kondisi dan kemampuan peserta didik tunagrahita selama proses pembelajaran menuntut guru untuk lebih mengandalkan pengalaman dan pertimbangan langsung saat kegiatan belajar berlangsung. Maka dari itu, diperlukan penyesuaian yang lebih luas dalam perencanaan pembelajaran, sehingga modul ajar dapat disusun secara lebih adaptif, fleksibel, dan individual guna memenuhi kebutuhan spesifik setiap peserta didik.

¹¹¹ Utami Maulida, Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi* Vol. 5 No 2 (2022), 132

b) Materi pembelajaran

Materi pembelajaran mencakup seluruh substansi edukatif yang disusun secara sistematis untuk mendukung efektivitas pendidikan dalam mengelola interaksi belajar-mengajar di kelas. Bahan ajar ini mengintegrasikan berbagai informasi, konsep, dan fakta ilmiah yang berfungsi sebagai basis pengetahuan yang harus ditransfer kepada peserta didik guna mencapai kompetensi yang diinginkan. Lebih dari sekadar teks, materi ini berperan sebagai jembatan komunikasi antara kurikulum dan pemahaman siswa, sehingga penyampaiannya harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif agar proses penyerapan informasi berlangsung secara optimal.¹¹²

Pada tahap penyusunan strategi pembelajaran, analisis terhadap materi pembelajaran salat bagi siswa anak tunagrahita menjadi aspek yang sangat penting. Hal ini dikarenakan oleh karakteristik peserta didik tunagrahita yang mempunyai keterbatasan dalam kemampuan intelektual, daya ingat, konsentrasi, serta kecepatan dalam memahami informasi. Oleh karena itu, guru PAI ditekankan untuk tidak hanya memahami substansi materi salat, namun juga mampu menyesuaikannya dengan kemampuan dan kebutuhan belajar siswa. Materi salat sebagai salah satu ibadah pokok dalam ajaran Islam memiliki kompleksitas tersendiri karena mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, yang semuanya harus dipertimbangkan secara menyeluruh.

Materi salat untuk peserta didik tunagrahita tidak dapat disajikan secara utuh,

¹¹² Sabarudin, Materi Pembelajaran dalam Kurikulum 2013. *Jurnal An-Nur*. Vol. 4 No. 1 (2018), 8

sebagaimana pembelajaran pada peserta didik reguler. Oleh karena itu, pada tahap perencanaan, guru perlu melakukan pemetaan materi dengan menyederhanakan kompetensi dasar yang akan dicapai. Pendalaman materi dilakukan dengan memilih bagian-bagian yang paling penting dan fungsional, seperti pengenalan gerakan salat, urutan gerakan, serta pembiasaan pelaksanaan salat. Penyederhanaan materi ini bertujuan agar pembelajaran salat tetap bermakna dan dapat dipraktikkan oleh peserta didik sesuai dengan kemampuan yang dipunyai.

Tahap penyusunan strategi pembelajaran, materi salat bagi peserta didik tunagrahita perlu disusun secara bertahap dan sistematis. Guru memulai dari materi yang paling konkret dan mudah diamati, seperti pengenalan posisi berdiri, rukuk, sujud, dan duduk. Tahapan ini penting karena siswa tunagrahita lebih mudah mengerti tentang materi yang bersifat visual dan praktis dibandingkan dengan materi yang bersifat verbal. Setelah peserta didik mulai mengenal dan mengingat gerakan dasar, barulah guru melanjutkan ke tahap pengenalan urutan gerakan salat secara sederhana. Penyusunan materi secara bertahap ini membantu peserta didik untuk membangun pemahaman secara perlahan dan mengurangi risiko kebingungan dalam menerima materi.

c) Media pembelajaran

Menurut pandangan Munadi, media pembelajaran merupakan instrumen yang dirancang secara sengaja untuk menjembatani distribusi pesan dari sumber informasi kepada peserta didik secara sistematis. Esensi dari penggunaan media ini terletak pada kemampuannya untuk mengondisikan lingkungan belajar sehingga tercipta interaksi edukatif yang tidak hanya efektif dalam mencapai tujuan, tetapi

juga efisien dalam penggunaan waktu dan sumber daya. Dengan demikian, media bukan sekadar alat tambahan, melainkan elemen strategis yang memastikan informasi tersampaikan dengan akurasi tinggi guna mengoptimalkan hasil belajar siswa.¹¹³

Pemilihan media pembelajaran merujuk kepada salah satu komponen strategis dalam analisis materi salat pada tahap penyusunan strategi pembelajaran, khususnya bagi peserta didik tunagrahita. Materi salat yang dominan pada aspek praktik menuntut penggunaan media yang bersifat mudah diamati agar peserta didik dapat memahami setiap tahapan ibadah secara lebih nyata. Media seperti gambar urutan gerakan salat, buku bergambar berfungsi sebagai penyampaian informasi kepada peserta didik. Keberadaan media visual ini sangat membantu siswa tunagrahita yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan berpikir, sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah dimengerti dan diingat.

peserta didik tunagrahita, media pembelajaran tidak saja berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, namun juga sebagai sarana untuk meningkatkan fokus dan perhatian peserta didik selama proses pembelajaran. Media yang menarik secara visual dapat membantu mengurangi kejemuhan dan meningkatkan motivasi belajar. Penggunaan media yang tepat memungkinkan peserta didik untuk meniru gerakan salat secara langsung, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna. Dengan demikian, media pembelajaran mempunyai peran yang krusial dalam menyokong ketercapaian tujuan pembelajaran salat, khususnya pada aspek psikomotorik. Pada tahap perencanaan, guru perlu melakukan penyesuaian

¹¹³ Lira Hayu Afdetis Mana. *Media Pembelajaran*. (Padang: CV. Dunia Penerbit Buku, 2025), 2.

media pembelajaran dengan tingkat kemampuan dan karakteristik peserta didik tunagrahita.

2. Analisis Pelaksanaan strategi pembelajaran guru PAI untuk materi salat di Sekolah Luar Biasa Kabupaten Barito Kuala

a) Strategi Pembelajaran Ekpositori

Strategi ekspositori menitik beratkan pada penyampaian materi pembelajaran secara langsung dari guru kepada peserta didik.¹¹⁴ Strategi pembelajaran ekspositori sangat relevan diterapkan pada SDLB untuk pembelajaran materi salat bagi peserta didik tunagrahita. lewat strategi ini, guru berperan aktif dalam menyampaikan materi secara langsung, terstruktur, dan sistematis. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang sederhana, kalimat pendek, serta disertai contoh nyata agar mudah dipahami oleh peserta didik. Dalam pembelajaran salat, strategi ekspositori digunakan untuk mengenalkan pengertian salat, urutan gerakan, serta bacaan-bacaan dasar yang harus dihafalkan. Kejelasan penjelasan dari guru sangat membantu peserta didik tunagrahita yang mempunyai batasan dalam memahami pembelajaran.

Strategi ekspositori dalam pembelajaran salat adalah dengan modifikasi sedemikian rupa. Guru tidak hanya menjelaskan secara metode ceramah, tetapi juga memperagakan secara langsung setiap gerakan salat. Hal ini memberikan potensi makna bahwa siswa untuk melihat, meniru, dan mengingat materi dengan lebih baik. Strategi ini efektif dalam membantu peserta didik tunagrahita memahami materi secara bertahap dan mengurangi kesalahan dalam praktik salat. Dengan

¹¹⁴ M. Chalish, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kepotensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 124.

demikian, strategi ekspositori berfungsi sebagai dasar pembentukan pemahaman awal sebelum peserta didik dilibatkan dalam aktivitas belajar yang lebih interaktif.

b) Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran merupakan kerangka konseptual atau arah umum yang dipakai oleh pengajar dalam mengelola interaksi pembelajaran bersama peserta didik guna mencapai tujuan instruksional tertentu. Pendekatan ini tercermin dari cara pendidik memandang proses pembelajaran dan menentukan bagaimana materi pembelajaran disusun serta disajikan kepada peserta didik.¹¹⁵

Penerapan pendekatan pembelajaran individual dalam pembelajaran salat bagi peserta didik tunagrahita menunjukkan hasil yang cukup signifikan. Pendekatan ini memungkinkan guru menyesuaikan materi, metode, dan Strategi pembelajaran selaras dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Hasilnya, siswa menjadi lebih mampu mengikuti proses pembelajaran tanpa merasa terbebani oleh tuntutan capaian yang seragam. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam praktik salat serta berkurangnya perilaku pasif selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Pendekatan pembelajaran individual memberikan dampak positif terutama pada aspek psikomotorik peserta didik. Sebagian besar peserta didik mengalami peningkatan dalam penguasaan gerakan salat, mulai dari ketepatan posisi hingga urutan gerakan. Meskipun kemampuan menghafal bacaan salat masih menjadi kendala bagi beberapa peserta didik, guru dapat mengatasinya melalui

¹¹⁵ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Kupas Tuntas Kompetensi Pedagogik: Teori dan Praktik untuk Peningkatan Kinerja dan Kualitas Guru* (Jakarta: Kata Pena, 2017), 1.

pengulangan, pendampingan intensif, dan penyesuaian target bacaan sesuai kemampuan siswa.

Hasil penerapan pendekatan pembelajaran individual juga terlihat pada aspek afektif peserta didik. Peserta didik menunjukkan sikap yang lebih tenang, percaya diri, dan termotivasi dalam melaksanakan salat, baik saat pembelajaran maupun dalam kegiatan ibadah rutin di sekolah. Hubungan yang lebih dekat antara guru dan peserta didik melalui pendekatan ini turut menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan suportif. Secara keseluruhan, pendekatan pembelajaran individual terbukti efektif dalam membantu peserta didik tunagrahita mengembangkan kemampuan salat sesuai potensi masing-masing, serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan agama Islam di SLB

c) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan teknik prosedural yang mengatur pola interaksi antara pendidik dalam menyampaikan materi dan peserta didik dalam menyerap informasi selama proses instruksional. Lebih dari sekadar mekanisme transfer ilmu, metode ini berfungsi sebagai instrumen strategis untuk menyalurkan instruksi sekaligus stimulus motivasi yang mampu membangkitkan gairah belajar siswa. Dengan penerapan metode yang tepat, penyampaian pesan edukatif tidak hanya menjadi sekadar pemberitahuan informasi, tetapi bertransformasi menjadi pengalaman belajar yang aktif, terstruktur, dan inspiratif.¹¹⁶

Pembelajaran materi salat bagi anak berkebutuhan khusus tuna grahita itu memerlukan pemilihan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan

¹¹⁶ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama MKPA*, 152

karakteristik peserta didik. Anak tunagrahita, memiliki keterbatasan dalam kemampuan kognitif, daya ingat, serta pemahaman tentang apa yang disampaikan oleh guru. Maka dari itu, guru perlu mengombinasikan beberapa metode pembelajaran agar materi salat dapat disampaikan secara efektif dan bermakna. Metode ceramah, demonstrasi, pengulangan, dan drill merupakan metode yang sering digunakan karena mampu saling melengkapi dalam mencapai tujuan pembelajaran salat. Pada jenjang SDLB guru lebih menekankan kepada metode ceramah, demonstrasi dan pengulangan, hal ini dilakukan mengingat pembelajaran masih bertumpu kepada guru. Peserta didik yang memiliki kecerdasan dibawah anak rata-rata ini harus perhatian khusus dari guru. Sedangkan metode drill lebih tepat dilakukan pada peserta didik jenjang SMP LB dan SMA LB, karena mengingat mereka sudah terbiasa dengan salat, namun masih belum mampu menghafal secara menyeluruh bacaan salat

Metode ceramah merupakan cara penyampaian materi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan memberikan penjelasan secara lisan kepada siswa dalam satu ruangan.¹¹⁷ Metode ceramah dalam pembelajaran materi salat untuk anak tunagrahita yang berada di SDLB berfungsi sebagai sarana untuk memberikan penjelasan dan pengarahan kepada peserta didik. Ceramah tidak digunakan dalam waktu yang lama, melainkan disampaikan secara singkat, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta disertai contoh nyata. Dalam pembelajaran salat, metode ceramah digunakan untuk mengenalkan salat secara sederhana. Keterbatasan anak tunagrahita dalam memahami informasi verbal menuntut guru

¹¹⁷ Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer* (Bandung, Upi Press, 2003), h 69

untuk menyampaikan ceramah secara perlahan, berulang, dan disertai intonasi yang jelas agar peserta didik dapat mengikuti materi dengan baik.

Metode demonstrasi diterapkan dalam pembelajaran aktif karena melibatkan peserta didik secara langsung dalam kegiatan memperagakan suatu proses atau tindakan. Melalui metode ini, guru menunjukkan secara nyata apa yang harus dilaksanakan, diamati, dan didiskusikan oleh peserta didik, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih konkret dan mudah dipahami.¹¹⁸ Metode demonstrasi menjadi metode yang sangat penting dalam pembelajaran materi salat bagi anak tunagrahita karena materi salat bersifat praktik dan membutuhkan contoh langsung. Melalui demonstrasi, guru memperagakan secara nyata setiap gerakan salat, mulai dari takbiratul ihram hingga salam. Peserta didik kemudian diminta untuk menirukan gerakan yang dicontohkan oleh guru. Metode ini sangat efektif bagi anak tunagrahita karena mereka lebih mudah belajar melalui pengamatan dan peniruan daripada melalui penjelasan abstrak. Demonstrasi juga membantu mengurangi kesalahan dalam praktik salat dan mempermudah peserta didik dalam memahami urutan gerakan secara benar.

Metode pengulangan merupakan metode yang tidak terpisahkan dari pembelajaran materi salat bagi anak tunagrahita. Mengingat keterbatasan daya ingat yang dimiliki peserta didik, pengulangan menjadi kunci utama dalam membantu mereka mengingat dan memahami materi. Pengulangan dilakukan baik pada gerakan maupun bacaan salat secara bertahap dan konsisten.. Metode ini juga membantu memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah

¹¹⁸ Uno, Nurdin. *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, dan Menarik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 98.

dipelajari sebelumnya.

Metode drill merupakan cara mengajar yang dilakukan dengan memberikan latihan dengan repetitif supaya siswa mempunyai keahlian dan ketangkasan dalam mengerjakan suatu tugas tertentu. Metode ini sangat efektif untuk materi yang bersifat hafalan, keterampilan motorik, dan pembiasaan.¹¹⁹ Metode drill atau latihan intensif merupakan metode yang dilakukan pada pembelajaran materi salat di jenjang SMP dan SMA LB, Dalam metode drill, peserta didik dilatih untuk melakukan gerakan dan bacaan salat secara berulang dengan bimbingan guru hingga mencapai tingkat keterampilan tertentu. Metode drill sangat efektif dalam pembelajaran salat karena menekankan pada aspek psikomotorik dan pembiasaan ibadah. Guru memberikan arahan dan koreksi secara sederhana serta memberikan penguatan positif agar peserta didik tetap termotivasi. Dengan metode drill, anak tunagrahita dapat meningkatkan ketepatan gerakan dan urutan salat sesuai dengan kemampuan masing-masing.

d) Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka teoretis yang mengorganisasikan prosedur instruksional secara sistematis untuk mengelola pengalaman belajar siswa demi mencapai target kompetensi yang telah dicanangkan. Sebagai pedoman operasional, model ini berfungsi sebagai cetak biru bagi pendidik dan desainer instruksional dalam merencanakan serta mengeksekusi interaksi edukatif di kelas secara konsisten. Dengan adanya landasan konseptual yang jelas, setiap tahapan pembelajaran menjadi lebih terukur dan terarah, sehingga memungkinkan

¹¹⁹ jamarah, S. B., & Zain, A. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta.2010), 12

terciptanya lingkungan belajar yang efektif untuk mengoptimalkan potensi peserta didik sesuai dengan standar pendidikan yang berlaku.¹²⁰

Penerapan model Direct Instruction memudahkan peserta didik SDLB dalam mengikuti pembelajaran karena arahan yang jelas dan terstruktur. Guru lebih menekankan penguasaan gerakan salat dibandingkan bacaan, mengingat keterbatasan daya ingat peserta didik pada jenjang ini. Melalui latihan terarah dan penguatan langsung, peserta didik mulai menunjukkan kemampuan menirukan gerakan salat dengan lebih baik. Dengan demikian, Direct Instruction efektif digunakan pada jenjang SDLB sebagai model pembelajaran utama dalam materi salat, khususnya untuk membangun pemahaman awal dan keterampilan dasar ibadah secara bertahap.

Penerapan model Direct Instruction pada jenjang SMPLB dan SMALB efektif dalam membantu peserta didik tunagrahita memperkuat keterampilan praktik salat. Model ini memungkinkan guru menyampaikan pembelajaran secara terarah dan sesuai dengan kemampuan peserta didik, sekaligus mendukung peningkatan kemandirian dan konsistensi pelaksanaan salat. Oleh karena itu, Direct Instruction layak dipertahankan sebagai model utama dalam pembelajaran salat di jenjang SMPLB dan SMALB dengan penyesuaian target pembelajaran sesuai kondisi peserta didik.

Penggunaan model Direct Instruction pada pembelajaran salat di SLB dinilai selaras dengan ciri-ciri siswa tunagrahita yang mempunyai keterbatasan dalam kemampuan kognitif dan pemahaman konsep abstrak. Pembelajaran salat

¹²⁰ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), 8.

dilaksanakan secara terstruktur melalui instruksi langsung, demonstrasi gerakan oleh guru, serta latihan menirukan gerakan secara bertahap dan berulang. Pola pembelajaran ini membantu peserta didik memberikan pemahaman urutan gerakan salat dengan lebih mudah, karena materi disajikan secara konkret dan sistematis. Peserta didik tampak lebih fokus dan terarah ketika guru memberikan instruksi yang jelas dan sederhana, sehingga proses pembelajaran berjalan lebih efektif.

Model Direct Instruction memudahkan guru dalam mengendalikan kelas dan menjaga konsentrasi peserta didik selama pembelajaran salat berlangsung. Melalui latihan terarah dan penguatan langsung, peserta didik mampu mempraktikkan gerakan salat dengan cukup baik, meskipun penguasaan bacaan salat masih menjadi kendala utama. Oleh karena itu, guru lebih menekankan penguasaan gerakan terlebih dahulu, sementara bacaan diajarkan secara bertahap melalui pembiasaan. Dengan demikian, Direct Instruction efektif digunakan sebagai model utama dalam pembelajaran salat di SLB, namun perlu dikombinasikan dengan pendekatan lain agar hasil pembelajaran lebih optimal dan bermakna.

e) Evaluasi pembelajaran

Evaluasi merupakan proses pengumpulan fakta secara teratur untuk menentukan apakah telah terjadi perubahan pada diri peserta didik serta untuk menilai sejauh mana perubahan tersebut terjadi. Zainul dan Nasution menjelaskan bahwa evaluasi merupakan sebuah prosedur pengambilan keputusan kependidikan yang didasarkan pada analisis data hasil belajar siswa. Proses ini mengintegrasikan berbagai informasi yang dihimpun melalui teknik pengukuran, baik yang bersifat kuantitatif melalui tes formal maupun kualitatif melalui instrumen non-tes. Dengan

mensintesis data dari berbagai sumber tersebut, pendidik dapat menarik kesimpulan yang objektif mengenai tingkat penguasaan kompetensi peserta didik, yang kemudian digunakan sebagai landasan untuk menentukan kebijakan instruksional atau perbaikan program pembelajaran selanjutnya.¹²¹

Evaluasi pembelajaran salat bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita, memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan evaluasi pada peserta didik reguler. Perbedaan ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan kognitif, daya ingat, serta kemampuan komunikasi peserta didik tunagrahita.

Evaluasi aspek kognitif diarahkan pada kemampuan anak tunagrahita dalam mengenali dan menyebutkan komponen dasar salat. Misalnya, peserta didik dinilai berdasarkan kemampuan mereka dalam menyebutkan nama-nama gerakan salat, mengenali urutan gerakan secara sederhana, atau mengingat bacaan-bacaan pendek yang sering diulang dalam pembelajaran. Penilaian pada tahap ini yang dilaksanakan oleh guru PAI dilaksanakan dengan cara lisan, melalui pengamatan, atau dengan bantuan media visual seperti gambar gerakan salat, sehingga peserta didik dapat merespon sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Peserta didik yang berada di SDLB Marabahan berada pada tingkat mengatahui. evaluasi kognitif menilai sejauh mana anak tunagrahita mampu menunjukkan pemahaman sederhana terhadap materi salat. Pemahaman ini dapat diukur dengan pertanyaan guru kepada peserta didik, para peserta didik masih belum mampu mengatahui secara menyeluruh harus dilakukan secara perlahan-lahan. Evaluasi ini memberikan Gambaran bahwa peserta didik di Tingkat SDLB Marabahan masih

¹²¹ Andri Kurniawan, dkk. *Evaluasi Pembelajaran*. (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 2

berada ditingkatkan C1.

Jenjang SMP dan SMA LB, kemampuan kognitif peserta didik dalam memahami materi salat menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan, khususnya pada aspek pengenalan dan pemahaman gerakan-gerakan salat. Berdasarkan hasil pembelajaran dan pengamatan, peserta didik telah mampu mengenali serta mengikuti urutan gerakan salat yang diajarkan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa pada ranah kognitif tingkat dasar, yaitu mengingat (C1) dan memahami (C2), peserta didik sudah sampai kepada perkembangan yang cukup baik. Pemahaman terhadap gerakan salat lebih mudah dicapai karena bersifat konkret, visual, dan dapat dipelajari melalui pengamatan serta peniruan secara langsung.

Aspek kognitif yang berkaitan dengan bacaan salat, peserta didik jenjang SMP dan SMA LB masih mengalami kesulitan yang cukup berarti. Bacaan salat menuntut kemampuan mengingat rangkaian lafaz, pelafalan yang tepat, serta konsentrasi yang berkelanjutan, sehingga menjadi beban kognitif yang lebih tinggi bagi peserta didik tunagrahita. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat penguasaan kognitif antara materi yang bersifat praktik motorik dan materi yang bersifat verbal.